

**Analisis Pola Asuh Orang Tua  
dalam Pembiasaan Membangun Karakter Gemar Membaca  
Siswa Sekolah Dasar**

**Alfina Nur Apsyari<sup>1</sup>, Agus Muharam.<sup>2</sup>, Wina Mustikaati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

Pos-el: <sup>1</sup>alfinanapsyr@upi.edu; <sup>2</sup>agusmuharram@upi.edu, <sup>3</sup>winamustika@upi.edu

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pola asuh orang tua siswa kelas III, (2) karakter gemar membaca siswa kelas III, (3) hubungan pola asuh orang tua dengan karakter gemar membaca. Subjek penelitian merupakan siswa kelas III SDN 1 Nagrikaler Purwakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa merupakan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh gabungan antara demokratis dan otoriter. Karakter gemar membaca dari ketiga subjek berdasarkan indikator karakter gemar membaca ada yang termasuk sudah baik dan belum baik. Faktor yang mempengaruhi karakter gemar membaca, yaitu pola asuh dari orang tuanya. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan karakter gemar membaca siswa.

**Kata kunci :** Pola Asuh Orang Tua, Pendidikan Karakter, Karakter Gemar Membaca.

**PENDAHULUAN**

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga, dididik, dan dirawat dengan sebaik mungkin oleh orang tua dengan harapan anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan dirinya. Seorang anak terlahir dalam keadaan suci dan murni, tidak memiliki pengetahuan tentang apa pun. Maka dari itu, yang menjadi pendidik pertama bagi seorang anak adalah kedua orang tua dan keluarganya. Pendidikan yang diberikan oleh lingkungan keluarga merupakan bentuk dari pendidikan informal yang tidak ada aturan khusus dan sistematis. Seperti yang tertuang di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 27 ayat 1

Bagian Keenam Pendidikan Informal menegaskan bahwa, “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.

Orang tua perlu menjadi contoh yang baik bagi anak, karena sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) pada usia 2-6 tahun yang merupakan masa kanak-kanak awal, saat itu anak masih suka meniru sikap dan pembicaraan orang lain. Orang tua ialah orang yang bertanggung jawab kepada seluruh keluarga dan memiliki kendali untuk menentukan keluarganya akan dibawa ke mana dan ajaran apa yang harus diberikan kepada anak-anaknya sebelum seorang anak tumbuh sendiri. Oleh karena itu, setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan gayanya sendiri untuk membimbing anaknya. Namun, tidak sedikit orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya didikan sejak dini. Sejatinya anak akan berkembang dengan memiliki karakter yang baik, pasti karena didikan orang tua dan keluarga yang menjadi pendidikan pertama dan utama.

Menurut Ahmad Tafsir (dalam Djamarah, 2020, hlm. 51) ‘Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja.’ Terdapat beberapa macam pola asuh orang tua, menurut Hurlock (dalam Ayun, 2017) yang pertama adalah pola asuh otoriter, kedua pola asuh demokratis, dan ketiga pola asuh permisif. Secara garis besar pola asuh otoriter memiliki aturan yang ketat terhadap anak, sangat menuntut tetapi tidak responsif, dan tidak memberikan pilihan kepada anak. Pola asuh demokratis akan memecahkan masalah bersama dengan berbagi solusi dan saling menerima. Pola asuh permisif cenderung membebaskan anak untuk menentukan pilihannya karena orang tua terlalu memanjakan anaknya.

Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya yang harus diketahui dan dipahami oleh orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang akan diterapkan karena akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter anak agar memberikan pengaruh positif pada anak. Memiliki karakter yang baik tidak tercipta begitu saja dan bukan juga bawaan sejak lahir, melainkan karakter harus diciptakan pada seorang anak melalui keadaan lingkungan sekitar yang nantinya akan menumbuhkan karakter yang baik atau sebaliknya. Karakter merupakan sebuah proses selama manusia hidup dan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan usianya. Pembentukan karakter membutuhkan keteladanan dan bimbingan sejak dini sampai dewasa, oleh karena itu yang berperan penting dalam pembentukan karakter bukan hanya guru, tetapi orang tua pun harus ikut andil.

Faktanya saat ini sudah banyak terjadi penurunan karakter yang terjadi di kalangan siswa sekolah dasar. Salah satu faktor penyebabnya karena saat ini teknologi dan ilmu pengetahuan sudah semakin berkembang sehingga banyak siswa yang enggan membaca dan lebih memilih untuk bermain *handphone*. Kondisi seperti ini tidak akan terjadi jika orang tuanya memberi arahan tentang penggunaan *handphone* dan menanamkan karakter gemar membaca.

Gemar membaca ialah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Narwanti, 2011). Karakter gemar membaca dapat terbentuk melalui integrasi moral aksi dengan beberapa tahapan. Gemar membaca merupakan salah satu pendidikan karakter yang saat ini tengah menjadi sorotan, mengingat hasil uji pemahaman membaca yang dilansir oleh *Progress in International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 Indonesia menempatkan di urutan ke 74 dari 80 (Dian, 2022). Posisi tersebut sangat memprihatinkan bagi Indonesia karena menunjukkan rendahnya karakter gemar membaca bagi siswa Indonesia.

Menurut Undang-undang No. 43 Tahun 2007 pasal 48 ayat 1 tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca menyatakan bahwa Ayat (1) Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Artinya harus ada keterikatan antara keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat untuk melahirkan siswa-siswa yang gemar membaca. Terdapat sebuah penelitian yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance Rejection Theory*) menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang baik akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial kognitif, dan kesehatan fungsi psikologis anak.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas III, (2) karakter gemar membaca siswa kelas III, dan (3) adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan karakter gemar membaca. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan dan masukan positif mengenai pola asuh dan karakter gemar membaca siswa sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Moleong & Sujarman (1989) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dirasakan subjek penelitian secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam

suasana alam tertentu, dan dengan menerapkan berbagai teknik alam. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2003).

Subjek dalam penelitian ialah siswa kelas III SDN 1 Nagrikaler Purwakarta sebanyak 3 orang yang dibantu dengan narasumber lainnya, yaitu orang tua siswa dan guru kelas III. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2021). Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka dibuat pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan merupakan teori dari Miles dan Huberman tahun 1984 dengan nama model interaktif yang memiliki dimulai dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan kepada siswa kelas III, orang tua siswa kelas, dan guru kelas III di SD Negeri 1 Nagrikaler secara langsung yang dilaksanakan sejak bulan Desember 2022 sampai Januari 2023. Berikut merupakan temuan yang didapatkan oleh peneliti selama penelitian:

### **1. Pola Asuh Orang Tua yang Diterapkan Oleh Orang Tua Siswa Kelas III**

**Tabel 1.** Hasil Observasi Orang Tua Subjek Penelitian

Aspek yang diamati	Subjek pertama			Subjek kedua			Subjek ketiga		
	Y	T	Deskripsi hasil pengamatan	Y	T	Deskripsi hasil pengamatan	Y	T	Deskripsi hasil pengamatan
Orang tua mengetahui pengertian dari pola asuh orang tua.	✓		Orang tua mengetahui makna dari pola asuh, terlihat sewaktu berdiskusi mengenai pola asuh orang tua.		✓	Orang tua belum mengetahui makna dari pola asuh.	✓		Orang tua mengetahui makna dari pola asuh, yaitu mendidik anak.
Orang tua menerapkan pola asuh otoriter/ permisif /demokratis.	✓		Orang tua menerapkan pola asuh demokratis di dalam keluarganya sesuai dengan pengetahuan yang telah dipelajari oleh orang tua.		✓	Orang tua mendidik anak-anaknya sesuai dengan pengetahuan yang diketahui dan didapatkan dari orang.	✓		Orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis dalam keluarganya dilihat dari kebutuhan anaknya.
Orang tua berkomunikasi secara	✓		Orang tua rutin berkomunikasi aktif bersama anak-anaknya. Tidak		✓	Orang tua jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya. Terutama	✓		Orang tua rutin berkomunikasi dengan anak-anaknya. Orang tua

Aspek yang diamati	Subjek pertama			Subjek kedua			Subjek ketiga		
	Y	T	Deskripsi hasil pengamatan	Y	T	Deskripsi hasil pengamatan	Y	T	Deskripsi hasil pengamatan
aktif dengan anak.			hanya rutin berkomunikasi bersama anak, tetapi aktif juga untuk bertanya dan berdiskusi bersama guru kelas dari anaknya mengenai perkembangan anaknya jika sedang di sekolah.			dalam hal membimbing belajar, orang tua memutuskan untuk mendaftarkan anaknya untuk mengikuti les.			memiliki prinsip bahwa anak harus cerita kepada orang tua, baik dilakukan saat pagi hari, siang hari, maupun malam hari sebelum tidur.

Berdasarkan hasil observasi dari ketiga subjek penelitian yang dibantu dengan narasumber lain untuk mengumpulkan datanya, yaitu orang tua dari masing-masing subjek penelitian didapatkan hasil yang menunjukkan perbedaan dari penerapan pola asuh ketiga subjek tersebut. Pengetahuan mengenai pola asuh dari ketiga orang tua subjek dapat diperkuat melalui sesi wawancara dengan orang tua subjek sebagai berikut.

**Tabel 2.** Petikan Wawancara Dengan Ketiga Orang Tua Subjek Mengenai Pola Asuh

Nama	Petikan Wawancara
Subjek pertama	<i>"Dulu waktu aku masih kerja, suka ikut seminar parenting jadi udah lumayan tahu tentang pola asuh itu tentang cara kita sebagai orang tua ngedidik anak."</i>
Subjek kedua	<i>"Saya belum tahu tentang pola asuh."</i>
Subjek ketiga	<i>"Saya tahunya gimana caranya kita mendidik anak."</i>

Dari tanggapannya, orang tua subjek pertama dan ketiga menandakan sudah mengetahui makna dari pola asuh, sehingga dapat mempertimbangkan pola asuh yang akan diterapkan untuk keluarganya. Sementara itu, orang tua subjek kedua belum mengetahui tentang pola asuh, dengan begitu penerapan pola asuh di dalam keluarganya pun perlu dipengaruhi oleh beberapa faktor.

**Tabel 3.** Petikan Wawancara Dengan Ketiga Orang Tua Subjek Mengenai Pola Asuh yang diterapkan

Nama	Petikan Wawancara
Subjek pertama	<i>"Kalau aku sama suami implementasiin demokratis. Setiap mau main/mau jajan nanya ke anaknya dulu. Ga maksa anak harus ngelakuin ini itu."</i>
Subjek kedua	<i>"Saya ngedidik anaknya sesuai dengan yang saya ketahui aja, kaya gimana cara ngajarin bacanya dan sebagainya. Sesuai sama apa yang saya dapetin sebelumnya dari orang tua."</i>

Subjek ketiga	<i>"Aku jujur ya setengah demokratis, setengah otoriter. Karena ga bisa dilepas kan ya anak kelas 3 SD dan SMP..."</i>
---------------	--

Dapat dilihat bahwa orang tua subjek pertama dan ketiga sudah menetapkan untuk menerapkan pola asuh yang dianggap paling benar bagi mereka. Menurut orang tua subjek pertama, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling baik. Menurut orang tua subjek ketiga, gabungan dari pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis merupakan yang terbaik. Sementara itu, orang tua subjek kedua hanya mendidik anaknya sesuai dengan apa yang narasumber ketahui dan dapatkan dari orang tuanya. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah persamaan pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Orang tua dapat mempraktikkan hal-hal yang sebelumnya pernah didengar atau dilihat dari orang tuanya sendiri (Hurlock dalam Adawiah, 2017).

**Tabel 4.** Hasil Petikan Wawancara Dengan Orang Tua Subjek Mengenai Pemberian Apresiasi

<b>Nama</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
Subjek pertama	<i>"Suka. Biasanya kalau mereka mau ujian gitu suka udah minta duluan kaya request ke saya mau apa aja, tapi saya bakal kasih kalau mereka berhasil."</i>
Subjek kedua	<i>"Engga suka ngasih apresiasi gitu kalau saya."</i>
Subjek ketiga	<i>"Suka paling lewat verbal kaya "Alhamdulillah yaa kamu juara 1."</i>

Dari ketiga pendapat tersebut terdapat perbedaan bagaimana cara setiap orang tua memberikan apresiasi kepada anaknya. Dapat dilihat bahwa, pemberian apresiasi menandakan keikutsertaan orang tua terhadap pencapaian anaknya dan akan mempengaruhi kemampuan anaknya. Tanggapan yang diberikan oleh orang tua subjek kedua dapat dikatakan sebagai orang tua yang cuek, kurang perhatian dan kurang apresiasi. Kemudian, jika dikaitkan dengan teorinya merupakan ciri-ciri dari pola asuh otoriter sesuai dengan yang dikatakan oleh Adnan (2018) pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, yaitu cuek dan tidak peduli kepada kondisi anak. Pendapat tersebut juga didukung oleh Muallifah (dalam Adnan, 2018) yang mengatakan ciri dari pola asuh otoriter ialah tidak menghargai hasil karya anak.

Sesuai dengan teori dari Hurlock (dalam Ayun, 2017) secara umum pola asuh terbagi menjadi 3 macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil temuan dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua subjek pertama menerapkan pola asuh sesuai dengan teori yang ada, yaitu pola asuh demokratis. Orang tua subjek kedua menerapkan pola asuh otoriter. Serta orang tua subjek ketiga menerapkan gabungan pola asuh demokratis dan otoriter.

### 1. Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas III

**Tabel 5.** Hasil Observasi Subjek Penelitian

Aspek yang diamati	Subjek pertama			Subjek kedua			Subjek ketiga		
	Y	T	Deskripsi hasil pengamatan	Y	T	Deskripsi hasil pengamatan	Y	T	Deskripsi hasil pengamatan
Siswa membaca tulisan yang diminta oleh guru.	✓		Subjek membaca tulisan yang diminta oleh guru ketika sedang pembelajaran berlangsung.	✓		Subjek masih membaca tulisan yang diminta oleh guru, tetapi belum lancar ketika membacanya	✓		Subjek membaca tulisan yang diminta oleh guru ketika sedang pembelajaran berlangsung.
Siswa membaca tulisan dari poster/majalah dinding di sekolah.	✓		Subjek lebih senang membaca tulisan yang ada di poster dan kemasan makanan atau minuman.		✓	Subjek tidak suka membaca poster/majalah yang berada di lingkungan sekolah.	✓		Subjek suka membaca poster/majalah di sekolahnya.
Siswa berkunjung ke perpustakaan sekolah sebanyak satu kali dalam seminggu.		✓	Subjek kadang-kadang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku.		✓	Subjek sangat jarang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku.	✓		Subjek senang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku.
Siswa membaca satu buku cerita dari perpustakaan sekolah.	✓		Subjek mengambil satu buku cerita dan membacanya di perpustakaan.		✓	Subjek jarang membaca buku dari perpustakaan.	✓		Subjek membaca di perpustakaan.
Siswa meminjam satu buku cerita dari perpustakaan.	✓		Subjek biasanya meminjam buku cerita yang sedang dibacanya, namun hanya dibawa di sekitar kelas atau gazebo sekolah.		✓	Subjek tidak pernah meminjam buku dari perpustakaan.	✓		Subjek suka menuntaskan satu buku cerita dan membacanya di kelas atau di perpustakaan.
Siswa mengajak temannya ke perpustakaan sekolah untuk membaca.	✓		Subjek biasanya tidak sendiri jika ke perpustakaan, melainkan mengajak teman-temannya untuk ke perpustakaan juga.	✓		Subjek masih senang mengajak temannya jika ingin ke perpustakaan.	✓		Subjek biasanya tidak sendiri jika ke perpustakaan, melainkan mengajak teman-temannya untuk ke perpustakaan juga.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dari beberapa aspek yang sudah diamati. Aspek yang diamati merupakan indikator dari karakter gemar

membaca. Kemampuan membaca dari ketiga subjek dapat terlihat perbedaannya dari hasil tersebut dan didukung dengan sesi wawancara bersama orang tua subjek berikut.

**Tabel 6.** Petikan Wawancara Dengan Orang Tua Subjek  
Mengenai Usia Subjek Ketika Bisa Membaca

<b>Nama</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
Subjek pertama	<i>"Jadi sekitar umur 5 tahunan."</i>
Subjek kedua	<i>"Jadi sekitar 7 tahunan dia baru bisa baca."</i>
Subjek ketiga	<i>"Alhamdulillah, dari sekitar umur 4 tahunan. Jadi sebelum masuk TK udah bisa baca, soalnya sama saya diajarinnya."</i>

Ketiga subjek saat ini berusia 9 tahun, tetapi usia mereka ketika sudah bisa membaca berbeda-beda, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kemampuan membaca setiap subjek. Orang tua subjek yang memiliki perhatian lebih tinggi akan mulai mengajarkan anaknya untuk membaca sedini mungkin, agar anak-anaknya dapat berkembang sesuai usianya. Untuk membiasakan karakter gemar membaca kepada anak-anak perlu proses yang panjang, karena menurut Narwanti (2011) gemar membaca ialah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Artinya gemar membaca tidak bisa langsung terbentuk begitu saja, melainkan melalui pembiasaan dan membutuhkan waktu yang relatif berbeda setiap orangnya. Karakter gemar membaca dipengaruhi oleh faktor utama, yaitu minat baca seorang anak itu sendiri. Minat seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Rahayu, 1999). Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak di antaranya adalah sosial, ekonomi, keluarga, pergaulan teman sebaya, pengaruh pemberian layanan bimbingan belajar, lingkungan sekolah anak, dsb.

Indikator gemar membaca yang di peloporkan oleh Kemendiknas & BPPK (2010) bagi kelas rendah, yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 indikatornya berupa, (1) membaca buku atau tulisan yang diwajibkan guru, (2) membaca buku-buku cerita yang ada di perpustakaan sekolah, (3) membaca koran atau majalah dinding, (4) membaca buku yang ada di rumah tentang flora, fauna, dan alam. Sudah peneliti jadikan pedoman observasi, sehingga dapat dikatakan bahwa subjek pertama dan ketiga sudah memenuhi dari indikator yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas & BPPK. Berbeda hal nya dengan subjek kedua yang dapat dikatakan belum memenuhi indikator karakter gemar membaca yang sudah ditetapkan jika dilihat dari hasil observasi.

## **2. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Karakter Gemar Membaca**

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui sesi wawancara dan observasi guru kelas III menyatakan bahwa kemampuan membaca dari subjek penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disampaikan dalam sesi wawancara.

*“...siswa memang belum bisa dari awal, tingkat kemalasan siswa tersebut, kemudian ada faktor internal dan faktor eksternal...faktor eksternalnya itu sendiri datang dari orang tua.”*

Sebagai guru kelas, ia tidak bisa mendidik dan mengajarkan siswanya secara penuh untuk membiasakan membaca, karena bagaimanapun kegiatan siswa bukan hanya di sekolah saja, melainkan berkegiatan di rumah dan di masyarakat juga. Maka dari itu, sebagai guru kelas juga menganggap sangat penting adanya kerja sama dengan orang tua siswa untuk membiasakan karakter gemar membaca kepada anak.

*“Iya, penting adanya kerja sama dengan orang tua. Ngobrol sama orang tua gitu bisa lewat WA juga, takutnya ada yang sibuk.”*

Tidak semua orang tua menyadari pentingnya kerja sama dengan guru kelas dari anaknya. Umumnya orang tua yang sulit bekerja sama dengan guru, merupakan orang tua yang terbilang cuek juga kepada anaknya.

*“...Kalau orang tuanya perhatian, walaupun anaknya kurang dia selalu ngumpulin PR. Ada yang sekolahnya kurang, tapi kalau PR dia selalu mengumpulkan kan ada nilai plus. Berarti dilihat dari situ orang tuanya perhatian.”*

Pernyataan dari guru kelas III mengacu kepada pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga dari siswa tersebut. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa akan terpengaruh dari pola asuh yang biasa mereka dapatkan di keluarganya.

*“Iya, berpengaruh sekali antara pola asuh dengan kemampuan anak dalam membaca.”*

**Tabel 7.** Petikan Wawancara Dengan Orang Tua Subjek Mengenai Buku Bacaan di Rumah

<b>Nama</b>	<b>Petikan Wawancara</b>
Subjek pertama	<i>“Ada, disediakan buku di rumah ada macem-macem soalnya kesukaan anak-anak saya beda-beda.”</i>
Subjek kedua	<i>“Ada, buku Pandai Membaca.”</i>
Subjek ketiga	<i>“Saya lebih memfasilitasi mereka untuk membeli buku kesukaan mereka sendiri. Anak-anak juga suka request untuk dibeliin buku yang mereka lagi ingin baca.”</i>

Berdasarkan jawaban dari ketiga orang tua subjek, orang tua subjek pertama dan ketiga menyediakan buku di rumahnya sesuai dengan kesukaan anak-anaknya, sedangkan orang tua subjek kedua hanya menyediakan buku Pandai Membaca di mana buku tersebut merupakan buku untuk belajar membaca dan tidak menyediakan buku jenis lain sesuai

kesukaan anaknya. Fasilitas yang disediakan orang tua di rumah juga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam kemampuan membaca. Pola asuh juga melihat interaksi antara orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah atau hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak (Ahmad Tafsir dalam Djamarah, 2020).

Subjek pertama dibesarkan dengan pola asuh demokratis, dampaknya anak menjadi memiliki karakter gemar membaca, karena subjek dapat membaca buku apapun yang ia minati, sesuai dengan pendapat Riati (2016) pada pola asuh demokratis anak dapat mewujudkan rasa ingin tahunya karena diberikan keleluasaan untuk melakukan keinginannya sendiri, namun tetap dalam bimbingan orang tua. Sementara itu, subjek kedua yang dibesarkan dengan pola asuh yang cenderung otoriter, tumbuh menjadi seorang anak yang dapat dikatakan mengalami keterlambatan dalam membaca dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Penerapan pola asuh otoriter tersebut berdampak kepada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Kurangnya perhatian dari sosok orang tua membuat anak tidak memiliki inisiatif dan rendah diri (Gunarsa dalam Adawiah, 2017). Subjek ketiga yang dibesarkan dengan pola asuh gabungan antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter, tumbuh menjadi seorang anak yang berprestasi di sekolahnya. Gabungan kedua pola asuh tersebut merupakan contoh upaya yang memberikan dampak positif kepada sang anak.

Karakter yang ditanamkan oleh keluarga juga menjadi gerbang pertama untuk menuju kebiasaan gemar membaca. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind (dalam Anisah, 2011) menemukan bahwa karakter anak yang menonjol bergantung pada pola asuh yang diterima oleh anak. Sehingga karakter gemar membaca ketiga subjek berhubungan dengan pola asuh yang diterimanya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga subjek penelitian, pola asuh dari orang tua subjek pertama menerapkan pola asuh demokratis, orang tua subjek kedua menerapkan pola asuh otoriter, dan orang tua subjek ketiga menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter. Kemudian, untuk karakter gemar membaca dari subjek pertama dan ketiga sudah termasuk baik, sedangkan untuk karakter gemar membaca subjek kedua masih termasuk belum baik. Oleh karena itu, dari hasil

tersebut dapat dikatakan bahwa adanya keterkaitan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan karakter gemar membaca siswa kelas III.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu bagi setiap orang tua perlu untuk memahami mengenai pola asuh agar dapat menerapkan pola asuh yang paling baik untuk keluarganya. Selain itu, orang tua juga perlu bekerja sama dengan guru untuk membangun karakter gemar membaca pada sang anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Annan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66-81.
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dian. (2022). *Kemendikbudristek Harap Skor PISA Indonesia Segera Membaik*. Banguntapan: Radio Edukasi.
- Djamarah, S. B. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Gramedia.
- Kemendiknas & BPPK. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Moleong, & Sujarman, T. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Rahayu, A. T. (1999). *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Bimbingan Belajar Terhadap Minat Baca pada Kelas 2 SMU 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 1998/1999*. Yogyakarta: UNY.
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Infantia*, 4(2), 1-8.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.